

**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NON-DIKOTOMIK  
PERSPEKTIF HARUN NASUTION**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:

**Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I.**

**NIM: 1420411094**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam Program  
Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan  
Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhamad Afiffudin, S.Fil. I.  
NIM : 1420411094  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 April 2016

Saya yang menyatakan,



**Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I.**

**NIM: 1420411094**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Afiffudin, S.Fil.I.  
NIM : 1420410094  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

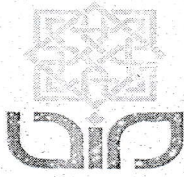
Yogyakarta, 29 April 2016

Saya yang menyatakan,



**Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I.**

**NIM: 1420411094**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA

### PENGESAHAN

Tesis berjudul : PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NON-  
DIKOTOMIK PERSPEKTIF HARUN NASUTION

Nama : Mukhamad Afiffudin, S.Fil.l.

NIM : 1420411094

Program Prodi : Program Studi Pendidikan Islam

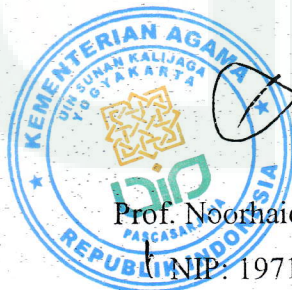
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 20 Juni 2016

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Direktur



Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D.

NIP: 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**


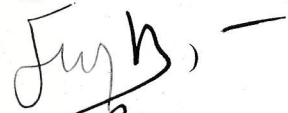

Tesis berjudul : PARADIGMA PENDIDIKAN NON-DIKOTOMIK  
PERSPEKTIF HARUN NASUTION  
Nama : Muhamad Afiffudin, S.Fil.I.  
NIM : 1420411094  
Prodi : Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang/Penguji : Ahmad Rafiq, M.A., ph.D.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.

Penguji : Dr. Maksudin, M. Ag.

()  
()  
()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 20 Juni 2016

Waktu : 10.00s.d 11.30 WIB

Hasil Tesis : 3,65

IPK : 3,65

Predikat kelulusan dengan pujian sangat memuaskan

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PARADIGMA PENDIDIKAN NON-DIKOTOMIK PERSPEKTIF HARUN NASUTION**

Yang ditulis oleh :

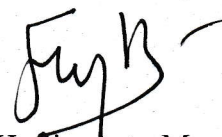
Nama : Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I.  
NIM : 1420411094  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 April 2016

Pembimbing



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

NIP. 19530727 198303 1 005

## ABSTRAK

**Mukhamad Afiffudin**, Paradigma Pendidikan Islam Non-dikotomik Perspektif Harun Nasution, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Latar belakang penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu, *pertama*, masih adanya dikotomi pendidikan Islam, *kedua*, umat Islam masih mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan semakin maraknya masalah korupsi, kekerasan dan kenakalan remaja, *ketiga*, Harun Nasution sebagai tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam yang kontroversial, khususnya dalam lembaga IAIN. Dari latar belakang tersebut penulis mencoba untuk mendalami pendidikan Islam yang non-dikotomik melalui pemikiran Harun Nasution, sebagai salah satu tokoh yang mampu merubah paradigma IAIN yang tradisional menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih integratif.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pengumpulan data dokumentasi atau studi pustaka. Data primer dan data sekunder dijadikan sebagai dokumen, sedangkan data primer tersebut meliputi karya-karya Harun Nasution antara lain *Islam Rasional* dan *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *historis-filosofis*, dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa, pendidikan non-dikotomik Harun Nasution yaitu pendidikan yang bersumber pada agama dan ilmu pengetahuan, sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah "*sunnatullah*" yaitu hukum alam ciptaan Allah. Wahyu dan ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang sama yaitu Allah, antara wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dikatakan bertentangan atau dikotomik, keduanya adalah non-dikotomik. Harun Nasution memberi porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan sains. Keduanya sangat diperlukan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution meliputi materi pendidikan agama dan materi pendidikan sains. Materi pendidikan non-dikotomik perspektif Harun Nasution memasukkan materi pelajaran pengetahuan sains dan materi pelajaran agama, dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Ketertinggalan umat Islam dan serangan dari luar Islam menjadikan pendidikan Islam non-dikotomik sangat perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Nasional, mengingat pendidikan Nasional bertujuan untuk membangun rakyat Indonesia lahir dan batin. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja tetapi juga pelajaran agama untuk mendidik jiwa dan raga rakyat Indonesia. Maka sangat relevan pendidikan non-dikotomik Harun Nasution dipakai dalam menjaga dan membentengi moral peserta didik. Selain itu pendidikan non-dikotomik juga dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam berbagai hal seperti bidang ekonomi, politik dan teknologi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Non-dikotomik, Harun Nasution.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍāḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa'	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye



## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

## C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-aulyâ'
--------------------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

## D. Vokal Pendek

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	A fa'ala
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	i żukira
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis	u yażhabu

## E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Â
2	fathah + ya' mati	Ditulis	jâhiliyyah
3	kasrah + ya' mati	Ditulis	â
4	kasrah + ya' mati	Ditulis	tansâ
	كَرِيمٌ	Ditulis	î
		Ditulis	karîm
		Ditulis	û

	dammah + wawu mati فُرُوضُ	Ditulis	furûd
--	-------------------------------	---------	-------

**F. Vokal Rangkap**

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati قَوْلُ	Ditulis	bainakum
		Ditulis	au
		Ditulis	qaul



MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan kepada:*

*Almamaterku Tercinta*

*Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Islam, Konsentrasi  
Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,*

*Dan Keluargaku tercinta.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja, puji, dan syukur kepada Allah swt. Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan taufiq dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tetap tercurah kepada nabi Muhammad saw yang telah membawa umat manusia keluar dari alam kesesatan menuju ke alam keselamatan yaitu Islam. Salam takzim yang sekhalis-khalisnya untuk para ulama, para waliyullah.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan rasa hormat, terimakasih, penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan juga kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan.
3. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuk kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ro'fah, MSW., MA., Ph.D selaku koordinator pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekretaris koordinator.
5. Segenap para dosen yang pernah mengajar saya dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terutama Program Pascasarjana yang memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.
6. Orang yang paling berjasa dalam hidupku, Bapak H. Asmu'i Sahri dan Ibunda Mahsunah, M. Baihaqi, Ainul Maftuchah S.Fil.I (istri tercinta). mbah

karsinah (alm), mbah Sapuah (alm) maktik, makdah terima kasih atas doa dan dukungannya, semoga Allah membalas kebaikan kalian.

7. Bapak Hamdu dan Ibu Fatonah, mertua saya dan keluarga besar Tarbiyatul Aulad, Al-Itqon, Al-Wathoniyyah, kawan-kawan Al-Muhasabah, juga teman-teman kelas PAI D Mandiri angkatan 2014. Dan semua teman-teman ku mulai dari SD sampai teman kampus.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak yang membantu dalam studi ini. Penulis tidak bisa membalas kecuali ucapan doa, semoga Allah membalas dengan yang lebih baik. Sebagai sebuah karya, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Akhir kata, diharapkan karya ini semoga dapat memberikan manfaat baik penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 29 April 2016

Penulis,

**Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I.**

**NIM. 1420411094**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II : KERANGKA TEORI .....</b>	<b>23</b>
A. Hakekat Manusia .....	23
B. Pendidikan Islam.....	31
C. Kurikulum Pendidikan Islam .....	40
D. Konsep Pendidikan Dikotomik .....	46
<b>BAB III: BIOGRAFI HARUN NASUTION .....</b>	<b>58</b>
A. Latar Belakang Sosial Pendidikan Harun Nasution.....	60
B. Karya-karya Harun Nasution .....	68

<b>BAB IV: PENDIDIKAN RASIONAL SINTESIS HARUN NASUTION</b>	<b>76</b>
A. Pendidikan Islam Non-dikotomik .....	76
B. Kurikulum Pendidikan Non-dikotomik.....	102
C. Relevansi Pendidikan Non-dikotomik Perspektif Harun Nasution terhadap Pendidikan Nasional.....	110
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam banyak menghadapi berbagai permasalahan sampai sekarang. Salah satu permasalahan pendidikan Islam sampai saat ini belum terselesaikan yaitu masih terjadinya dikotomi pendidikan. Hingga kini masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan sains adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dengan kata lain, sains tidak peduli terhadap agama dan agama tidak peduli terhadap sains. Begitulah gambaran praktek dunia pendidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.<sup>1</sup>

Pendidikan dikotomik menjadikan adanya dua lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan umum banyak mempelajari sains, ini terjadi di lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi umum. Sedangkan

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Ingetratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20012), hlm. 92.

pendidikan agama seperti pesantren hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, dan miskin dalam sains dan teknologi. Dua lembaga pendidikan tersebut sudah ada sejak zaman Belanda sampai sekarang, ini membuktikan bahwa dikotomi pendidikan di Indonesia telah ada sejak lama, yang mana mayoritas penduduknya adalah muslim, padahal pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi. Kondisi ini juga pada negara-negara Islam di seluruh dunia, yang pernah dijajah oleh Barat, negara-negara Islam tertinggal dari negara-negara Barat, baik dari segi ekonomi maupun teknologi sampai sekarang. Hal tersebut yang menjadi kegelisahan penulis dalam melihat dunia pendidikan Islam saat ini khususnya dunia pendidikan di Indonesia. Sedangkan menurut Mulyadi Kartanegara, dikotomi ilmu dalam agama dan sains sebenarnya terjadi sudah lama di dunia Islam. Tradisi dikotomi ini sudah ada lebih dari seribu tahun silam, tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan di dunia Islam melalui *imperialisme*.<sup>2</sup>

Ilmu agama dan sains sampai sekarang masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Hal ini menjadi masalah karena dalam bidang agama terdapat sikap dogmatis, sedangkan dalam bidang ilmiah terdapat sikap rasional dan terbuka. Antara agama dan sains memang terdapat unsur yang saling bertentangan.<sup>3</sup> Tetapi menurut Ian G. Barbour ada empat hubungan antara agama dan sains yaitu hubungan konflik, hubungan

---

<sup>2</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), hlm. 19-20.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hlm. 320.

independensi, dialog, dan hubungan yang integratif.<sup>4</sup> Pertentangan antara agama dan sains selama ini karena agama mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada manusia melalui wahyu. Dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan, maka dari itu bersifat mutlak dan benar. Sedangkan sains sebaliknya tidak dikenal dan tidak terikat kepada wahyu, sains beranjak dan terikat pada pemikiran rasional.<sup>5</sup> Keyakinan bahwa agama kebenarannya mutlak dan sains tidak mutlak masih dapat dirasakan sampai saat ini. Hal tersebut membuat independensi hubungan antara agama dan sains.

Paradigma non-dikotomik memiliki kelebihan yaitu mengupayakan terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas. Sedangkan kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal seperti: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta cepat putus asa.<sup>6</sup> Maka penulis mengambil judul pendidikan Islam non-dikotomik sebagai objek material dalam penelitian ini karena menurut penulis pendidikan non-dikotomik adalah pendidikan yang sesuai dengan hakikat manusia dan pendidikan non-dikotomik dapat mengejar ketertinggalan Islam dari Barat dalam sains dan

---

<sup>4</sup>Ian G. Barbour. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, “Terj” Fransiskus Borgias M, ( Bandung : Mizan, 2005), hlm. 10.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hlm. 320.

<sup>6</sup> Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkoneksi Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm. vi-vii.

teknologi. Selain itu pendidikan non-dikotomik juga dapat membentuk peserta didik yang bertakwa dan dapat dijadikan benteng moral dari serangan paham *radikalisme, materialisme, hedonisme* dan *ateisme*.

Islam sebagai *religion of nature*, seharusnya segala bentuk dikotomi antara agama dan sains dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan semakin memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, *konservatif* dengan *progresif*. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan kelompok kedua terbuka.<sup>7</sup> Sebagaimana ibadah memerlukan pakaian, untuk menutup aurat, peci dan sajadah untuk beribadah. Contoh lain yaitu ibadah haji, untuk sampai ke Mekkah orang yang jauh dari Mekkah menggunakan alat transportasi apakah itu pesawat ataupun mobil. Jadi antara iman dan sains tidak bertentangan, keduanya saling melengkapi untuk kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Salah satu tokoh fenomenal dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia Harun Nasution. Beliau juga dikenal sebagai tokoh intelektual yang kontroversial, banyak pro dan kontra terhadap gagasan, pemikirannya. Mukti Ali merupakan salah seorang yang mendukung pemikiran filsafat yang

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 44-45.

dikembangkan Harun Nasution. Sedangkan M. Rasjidi menganggap bahwa gagasan-gagasan Harun Nasution membahayakan umat Islam, menurutnya pemikiran Harun terpengaruh oleh pemikiran para orientalis.<sup>8</sup> Rasjidi dalam bukunya “*Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*” menurut Harun agama-agama besar yang pernah ajaran-ajarannya sama. Sedangkan menurut Rasyidi agama itu ada dua yang pertama agama alamiyah dan yang kedua agama wahyu. Agama Hindu menurut Rasyidi merupakan agama alamiah, bukan agama samawi.<sup>9</sup>

Sebagai tokoh pembaharu pendidikan yang ada di Indonesia. Harun Nasution termasuk tokoh sentral dalam menyemaikan gagasan dan ide pembaharuan bersama tokoh lainnya di Indonesia. Berbeda dengan tokoh-tokoh Islam Indonesia lainnya, gerakannya berorientasi kepada peningkatan kualitas atau pencerahan kajian Islam di Indonesia. Pergerakan Harun dimulai dari ruang kelas yang sangat terbatas dan kemudian berkembang menjadi gerakan yang cukup dahsyat. Perdebatan kecil di ruang kelas merupakan cikal bakal berdirinya lembaga kajian Islam tinggi yaitu program pascasarjana IAIN di Indonesia.<sup>10</sup>

Pengambil tokoh Harun Nasution sebagai objek formal penelitian karena selain sebagai pelopor perubahan dalam tradisi akademik di lingkungan pendidikan perguruan tinggi Islam Indonesia. Ia juga melakukan perubahan

---

<sup>8</sup> Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1.

<sup>9</sup>Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 23.

<sup>10</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Membangun Tradisi Kajian Islam Mengikuti Jejak Profesor. DR. Harun Nasution* dalam A. Halim (ed) *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. xvi.

dan pembaharu sistem pendidikan IAIN di Indonesia. Setelah menjadi Rektor IAIN Jakarta Harun Nasution memasukkan mata kuliah ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, sosiologi dan metode riset yang sebelumnya belum pernah diajarkan di IAIN.<sup>11</sup> Bisa dikatakan mata kuliah seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf dan metode riset dalam dunia pendidikan tinggi Islam Indonesia pada saat itu merupakan hal yang baru.

Penulis tertarik untuk memaparkan, mendalami dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam non-dikotomik Harun Nasution. Mencari bagaimana paradigma pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution. Pengambilan tokoh Harun Nasution sendiri dalam judul tesis ini karena Harun Nasution menurut penulis merupakan salah satu tokoh pemikir dan pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang kontroversial. Selain itu Harun Nasution juga seorang pemikir yang rasionalis, rajin dalam beribadah dan sederhana dalam keseharian. Aktivitasnya dalam dunia perguruan tinggi Indonesia terutama dalam lembaga IAIN telah merubah metode pendidikan Islam yang dulunya berorientasi pada hafalan, dan ceramah oleh Harun Nasution diubah menjadi metode diskusi ilmiah. Selain itu ia juga membudayakan tradisi menulis, menganalisis permasalahan secara lebih mendalam.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian secara lebih jauh tentang Pendidikan Islam Non-dikotomik perspektif Harun Nasution.

---

<sup>11</sup>Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*, dalam A. Halim (ed) *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

<sup>12</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Membangun Tradisi Kajian Islam...*, hlm. XVII.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution?
3. Bagaimana relevansi pendidikan Islam non-dikotomik Harun Nasution terhadap pendidikan nasional?

## **C. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan mengembangkan konsep dan teori dalam ilmu pengetahuan yang telah ada, umumnya mengembangkan ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan Islam dan khususnya pemikiran pendidikan non-dikotomik Harun Nasution, serta relevansinya bagi pendidikan Nasional.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam nondokotomik perspektif Harun Nasution.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat menambah referensi terkait pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution.

#### D. Kajian Pustaka

*Pertama*, disertasi yang ditulis oleh Nurisman, *Filsafat dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan bagi Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*.<sup>13</sup> Penelitian ini memaparkan konsep Harun Nasution yaitu Islam rasional. Islam rasional muncul sebagai kritik terhadap Islam tradisional yang sudah lama, menancapkan kukunya di Indonesia yang dipengaruhi oleh penafsiran para ulama. Manusia dalam pandangannya adalah makhluk bebas, makhluk aktif yang menentukan masa depannya sendiri. Perlunya dikembangkan Islam rasional humanistik sebagai alternatif studi Islam di masa depan. Islam rasional humanistik menggunakan pendekatan eksistensialisme dan fenomenologi. Dengan pendekatan eksistensialisme akan dibangun komunikasi lebih luas ke psikologi. Sedangkan dengan fenomenologi diharap lebih cermat membaca realitas tidak hanya realitas sebagai *reason*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang tokoh Harun Nasution, tetapi beda dalam pembahasan. Penelitian Nurisman lebih fokus pada pemikiran filsafat Islam Harun Nasution, sedangkan penulis lebih fokus pada pendidikannya terutama tentang pendidikan non-dikotomik perspektif Harun Nasution.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh Saipullah, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Studi terhadap pemikiran pendidikan Islam versi Muhammad*

---

<sup>13</sup> Nurisman, *Filsafat dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan Bagi Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia)*, Disertasi, (Yogyakarta: Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2008).



*Quthb*).<sup>14</sup> Menurut Saipullah M. Quthb merupakan pemikir Islam modern yang memiliki banyak pengalaman akademik. Dalam penelitiannya Saipullah menggunakan pendekatan rasionalistik. Analisis yang digunakan yaitu kualitatif-interpretatif dengan metode reflektif, komparasi dan interpretasi.

Hasil penelitian tesis ini yaitu, pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Quthb merupakan pendidikan manusia seutuhnya tanpa meninggalkan satu aspek pun dari kodrat manusia. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang senantiasa bertaqwa dan beribadah kepada Allah, yaitu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara seimbang. Bentuk sistem pendidikan Islam yang ditawarkan bersifat universal dan berpusat pada manusia dengan tidak memandang batas negara, wilayah, suku, ras, dan lain sebagainya. Manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan yang perlu untuk dikembangkan sesuai dengan keberadaan dan hakikat kehidupannya. Dalam mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam, Muhammad Quthb memakai multidisipliner, yaitu psikologi, sejarah, teologi, sosiologi, filsafat, dan ilmu-ilmu bantu lainnya.

Persamaan penelitian Saipullah dan penelitian penulis, sama dalam pembahasan pendidikan Islam, tetapi penulis lebih khusus lagi membahas pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution. Perbedaannya terletak pada tokohnya, tesis Saipullah membahas tokoh Muhammad Quthb, sedangkan penulis membahas tokoh Harun Nasution.

---

<sup>14</sup> Saipullah, *Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Versi Muhammad Quthb)*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2000).

*Ketiga*, tesis yang ditulis oleh Zeni Hafidhotun Nisa', *Studi Pemikiran Islam Sahal Mahfudh*.<sup>15</sup> Penelitian ini utamanya adalah untuk mengungkap, memahami, memaknai dan mengkonstruksi pemikiran pendidikan Islam Sahal Mahfudh. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan, sumber primernya dari karya beliau. Pengumpulan datanya dengan dokumentasi dan observasi secara langsung ke Kajen Margoyoso Pati, dengan analisis content. Hasil penelitiannya yaitu pemikiran dan aktifitas pendidikan kiai Sahal bercorak perenial-esensialis dan rekonstruksi sosial.

Pendidikan Islam menurut Sahal Mahfudh pada dasarnya adalah penanaman atau internalisasi budi pekerti yang mengandung nilai-nilai agama Islam sehingga dapat mendarah daging menjadi watak. Dengan kata lain, pendidikan agama adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi muslim standar dan sarjana muslim yang salih, secara kualitatif telah memahami ajaran Islam dan mampu mengomunikasikannya kepada masyarakat luas.

Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada satu sisi kesalihan individual tetapi juga harus mampu mengasah kesalihan sosial sebagai bentuk tanggung jawab manusia yang manunggal dalam wujud *abdullah* dan *khalifah* di bumi. Dalam dinamika pendidikan Islam Indonesia yang masih suram pemikiran Kiai Sahal terhitung konsisten dan relevan dan memiliki visi yang jelas dalam kancah dunia pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Zeni Hafidhotun Nisa', *Studi Pemikiran Islam KH. Sahal Mahfudh*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Perbedaan tesis penulis dengan tesis Zeni terletak pada tokohnya yaitu Sahal Mahfudh dan Harun Nasution. Sedangkan persamaanya sama-sama membahas tentang pendidikan Islam. Penelitian penulis lebih spesifik lagi pada pendidikan Islam non-dikotomik.

*Keempat*, tesis yang ditulis oleh Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Murtadho Muthohhari)*.<sup>16</sup> Penelitian ini membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Murthado Muthohhari. Pendekatan yang digunakan pendekatan filosofis, dengan metode penelitian dokumentatif menggunakan *analisis deskriptif*.

Menurut Muthohari salah satu penyebab dari kemunduran dan stagnan pendidikan Islam menurut beliau karena kekeliruan orientasi pendidikan Islam itu sendiri. Mayoritas penyelenggara pendidikan Islam baru berorientasi pada teks-formal materi pendidikan, atau dalam istilah al-Jabiri lebih bernalar bayani-tektualis. Menghadapi hal tersebut Muthahar Muthohari berpendapat bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan nalar berfikir kritis.

Langkah revolusi yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam adalah merubah kebiasaan pembelajaran dari sistem rekaman, menurut bahasa Muthahar Muthahari menjadi sistem pembelajaran yang menggugah siswa untuk mengembangkan nalar berfikir kritis. Pemikiran Muthahari mensyaratkan adanya perubahan pembelajaran dari hafalan menuju dialog, eksperimen, dan *trial-error*. Beberapa metode pembelajaran tersebut akan

---

<sup>16</sup> Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Murtadho Muthohhari)*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007).

merubah mental siswa dari mental taklid menuju mental mujtahid. Selain itu Muthahari juga tidak membedakan antara *religien-sains* dan *modern- sains*. Lebih lanjut ia mengatakan al-Qur'an secara eksplisit telah memaparkan tiga subyek yang bermanfaat untuk difikirkan manusia yaitu alam, sejarah dan jiwa manusia. Potensi pengetahuan tersebut diperoleh melalui *kasbi* dan *khushuli* (laduni).

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhajir sama-sama meneliti pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada pembahasan kedua tokohnya, yaitu Murtadho Muthohari dan Harun Nasution, dan tesis penulis lebih spesifik lagi pada pendidikan Islam non-dikotomik.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian paradigma**

Pengertian paradigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di antaranya memiliki arti (1) paradigma adalah daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi (penggabungan inti) dan deklinasi (perbedaan kategori) dari kata tersebut; (2) paradigma adalah model dari ilmu pengetahuan; (3) paradigma adalah kerangka berpikir.<sup>17</sup>

Menurut Ritzer, paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, “paradigma” adalah cara pandang yang membantu seorang ilmuan untuk merumuskan apa yang harus dipelajari, persoalan-

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1019.

persoalan apa yang harus dijawab, bagaimana seharusnya menjawab, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan informasi yang dikumpulkan dalam menjawab persoalan-persoalan tertentu.<sup>18</sup>

## 2. Hakekat manusia

Secara biologis manusia adalah makhluk paling sempurna, yang merupakan hasil akhir dari proses evolusi penciptaan alam semesta. Manusia adalah makhluk dua dimensi, di satu pihak terbuat dari tanah yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain, ia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalamnya roh Tuhan. Manusia berada antara ciptaan *spiritual* dan *material* dan memiliki sifat keduanya, dan dalam diri manusia, terdapat seluruh ciptaan dalam arti *esensial*, bukan *material* atau *subtansial*. Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, memiliki kedudukan yang tinggi baik dalam aspek aqidah, pemikiran dan penciptaan yang dengannya diukur watak makhluk seluruhnya.<sup>19</sup> Manusia merupakan makhluk Tuhan paling sempurna. Tidak ada makhluk Tuhan selain manusia yang dapat menciptakan peradaban di bumi dan mempunyai dimensi spiritual yang tinggi.

Manusia diciptakan menurut gambar Tuhan. Namun sebagai binatang disatu sisi ia merupakan pancaran dunia spiritual dan disisi lain ia merupakan pancaran dunia binatang. Nasib manusia erat hubungannya dan tak terpisahkan dari dunia alam dan spiritual, oleh sebab itu mengapa

---

<sup>18</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, "Terj, Alimandan", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Press, 2009), hlm. 7.

<sup>19</sup> Yusuf Musa, *al-Qur'an dan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 57.

manusia mempunyai pemulihan final, artinya manusia memiliki lintasan spiritual ke Tuhan dan pemulihan semua benda termasuk binatang dan tumbuhan.<sup>20</sup> Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya.

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai definisi yang berbeda-beda, tergantung orang yang mendefinisikannya. Istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Oleh sebab itu perlu untuk mengetahui makna istilah tersebut, tetapi disini kata “Islam” pada dasarnya merujuk kepada ciri khas. Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany dalam buku Pendidikan Islam: berbasis problem sosial, memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Bassam Tibi lebih memandang pendidikan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total.<sup>21</sup> Sementara itu, pendidikan menurut H. A. R. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu pendidikan sebagai “benda” dan pendidikan sebagai “proses”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, “terj.” Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 122.

<sup>21</sup>Sutrisno dan Muhyidin, *Pendidikan Islam: Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

<sup>22</sup>A.R.Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, cet Ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.9.

Pendidikan Islam secara keseluruhan mempelajari segala aspek dari ajaran Islam. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara-pendidikan sebagai alat untuk menciptakan setiap pribadi yang bertaqwa menjadi pribadi yang *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan.<sup>23</sup>

Al-Qur'an dan Sunah merupakan landasan dari pendidikan Islam yang mengerucut pada masalah ketauhidan. Pendidikan tauhid, juga biasa disebut aqidah, disini sering dipandang sebagai pokok dari pendidikan Islam. Secara spesifik atau eksklusif, pembelajaran dalam hal ini bertujuan membentuk keyakinan tauhid manusia tentang satu-satunya Tuhan yaitu Allah dengan satu-satunya ajaran yang benar yaitu Islam.<sup>24</sup>

#### 4. Konsep Pendidikan Dikotomik

Dikotomi dalam kamus ilmiah populer yang ditulis Sutan Rajasa dikotomi mempunyai arti sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan.<sup>25</sup> Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikotomi mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok

<sup>23</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 8.

<sup>24</sup> Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan* ( Yogyakarta: PT.Tiara Wacana. 2002), hlm. 56.

<sup>25</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 115.

yang saling bertentangan.<sup>26</sup> Mujamil Qomar mengartikan dikotomik sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan.<sup>27</sup> Penambahan kata non dalam dikotomik menjadi non dikotomik dapat artikan dengan tidak adanya pertentangan antara dua konsep atau dua kelompok yang berbeda. Dikotomi antara agama dan sains yang pernah terjadi dalam Islam, bahkan hal tersebut masih terasa sampai sekarang. Dalam dunia pendidikan Islam juga masih dirasakan adanya dikotomi baik secara fungsional maupun secara struktural. Dengan masih adanya dikotomi pendidikan, maka penulis ingin membahas masalah pendidikan Islam non-dikotomik.

Telah diketahui bersama bahwa Islam sebagai agama dan tuntunan hidup bagi manusia yang universal dan sempurna serta menjadi *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya di dunia dan di akhirat nanti. Secara umum *way of life* tersebut terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Ia mempunyai satu sendi esensial; berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus. Tujuan diturunkannya agama kepada manusia pun adalah untuk kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah sekaligus *abdullah* dwimuka bumi ini dalam menumbuhkan diri manusia sesuai dengan fitrahnya.<sup>28</sup> Wacana mengintegrasikan kembali antara ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan hal yang baik bagi pendidikan maupun umat Islam. Islam sebagai agama dan sebagai ilmu

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 328.

<sup>27</sup> Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* ( Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 74.

<sup>28</sup> Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda, 200...., hlm. 52-53.



ajarannya menganjurkan untuk hidup seimbang dalam memenuhi baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat. Kebutuhan kedua hal tersebut dapat terpenuhi jika manusia mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum/ sains. Selama ini anggapan bahwa ilmu agama itu lebih utama dari ilmu umum kurang tepat, dan sebaliknya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Jenis penelitian kualitatif ini penulis menggunakan penelitian Studi kepustakaan (*library research*), artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan bersumber dari buku-buku dan dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>30</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis ini mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Dalam hal ini, sejarah berperan sebagai metode analisis. Karena sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu kejadian, maka sasaran penelitian haruslah dijelaskan fakta-faktanya

---

<sup>29</sup>Penelitian kualitatif yaitu sebagai suatu gambaran komplek, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Lihat, Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desirtasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

<sup>30</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 149.

yang berhubungan dengan waktu, apakah itu masalah kepercayaan, hukum, moral, sistem ekonomi, politik, budaya, pemikiran dan sebagainya, dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang lebih kompleks.<sup>31</sup> Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis ini berusaha meneliti persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan masuk pada intinya.<sup>32</sup> Penulis memilih pendekatan historis-filosofis karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh dan pemikirannya. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk mencari akar persoalan yang ada secara mendalam, dan setelah diketahui permasalahannya, selanjutnya dicarikan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut.

### 3. Sumber data

Sumber data yang akan dipakai berdasarkan kriteria yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer disini merupakan sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>33</sup> Bisa dibilang sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam hal ini sumber primernya yaitu karya Harun Nasution: *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.

---

<sup>31</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2007), hlm. 83-84.

<sup>32</sup> Anton Bakker dan A Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 117.

*ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2015. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 2015. Sumber data sekunder, yaitu data yang biasanya dalam bentuk dokumen-dokumen yang lebih dikenal dengan data-data pendukung. Seperti buku A. Halim (ed). *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005. Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2012. Panitia Penerbitan Buku dan Seminar, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1980.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Karena penelitian disini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan dengan bersumber dari buku-buku dan dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>34</sup> Metode pengumpulan data ini juga bisa disebut metode dokumentasi. Metode ini berusaha mengumpulkan data dari buku atau literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian.

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010, hlm. 218).

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Metode analisis data disini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Yaitu dengan cara melakukan aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh.<sup>36</sup> Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>37</sup> Setelah mencari data, melakukan pemilihan data, dan merangkum data, dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk teks narasi. Tahap

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 246.

<sup>37</sup>Reduksi data adalah merangkum atau menarik kesimpulan agar memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Disini peneliti memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, dan selanjutnya mengelompokkan sesuai dengan tema-tema yang ada. langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyajikan data dalam bentuk teks naratif dimana penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategoris dan yang paling sering digunakan. Proses terakhir yaitu verifikasi/ kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana kesimpulan tersebut merupakan pemknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Lihat Zainal Arifin, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 37.

yang terakhir yaitu mengambil kesimpulan dalam penelitian ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung, prosesnya tidak langsung jadi dalam bentuk kesimpulan, melainkan berinteraktif, secara bolak-balik. Seberapa banyak proses bolak-balik tersebut tergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum dalam tesis ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika tersebut. Tesis ini terdiri dari empat bagian/bab yang masing-masing diperinci menjadi sub-sub bab yang sistematis dan saling berkaitan yaitu sebagai berikut :

Bab pertama: pendahuluan, dalam bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Kerangka teori, bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian ini seperti, hakekat manusia, pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan konsep pendidikan dikotomik

Bab ketiga: Biografi Harun Nasution. Penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh maka bab tiga memaparkan tentang biografi Harun Nasution sebagai obyek formal dalam penelitian ini, yaitu meliputi latar belakang sosial pendidikan Harun Nasution, dan karya-karya Harun Nasution.

Bab keempat: Pendidikan Rasional Sintesis Harun Nasution: pada bab ini menjelaskan dan menganalisis permasalahan dari penelitian ini, meliputi pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution, kurikulum pendidikan Islam non-dikotomik Harun Nasution, dan relevansi pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution terhadap pendidikan Nasional.

Bab kelima: Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Kritik dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. pendidikan non-dikotomik Harun Nasution yaitu pendidikan yang bersumber pada agama dan ilmu pengetahuan, sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah “*sunnatullah*” yaitu hukum alam ciptaan Allah. Wahyu dan ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang sama yaitu Allah, antara wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dikatakan bertentangan atau dikotomik, keduanya adalah non-dikotomik. Harun Nasution memberi porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan sains. Keduanya sangat diperlukan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
2. Kurikulum pendidikan Islam non-dikotomik perspektif Harun Nasution meliputi materi agama dan materi sains. Pendidikan non-dikotomik memasukkan materi-materi sains, materi agama, materi moral, semuanya merupakan satu kesatuan, dan mempunyai porsi yang sama.
3. Ketertinggalan umat Islam dan serangan dari luar Islam menjadikan pendidikan Islam non-dikotomik sangat perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Nasional, mengingat pendidikan Nasional bertujuan untuk membangun rakyat Indonesia lahir dan batin. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja tetapi juga pelajaran agama untuk mendidik jiwa dan raga rakyat Indonesia. Maka sangat relevan pendidikan non-dikotomik

Harun Nasution dipakai dalam menjaga dan membentengi moral peserta didik. Selain itu pendidikan non-dikotomik juga dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam berbagai hal seperti bidang ekonomi, militer, politik sains dan teknologi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil peneliti, saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Kepada Guru, diharapkan tidak mendikotomikan pendidikan Nasional dan dapat mengubah cara berpikir murid-muridnya bahwa tidak ada dikotomi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sama-sama diperlukan untuk manusia, sebagaimana hakikat manusia itu sendiri.
2. Kepada Pemerintah, dalam hal yang diwakili oleh kementerian pendidikan Nasional supaya memberikan porsi yang sama antara materi agama dan materi umum. Keduanya adalah pengetahuan yang sama penting untuk membentuk manusia yang sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Ingetratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Munawar, Husain, Said Agil, *Membangun Tradisi Kajian Islam Mengikuti Jejak Profesor. DR. Harun Nasution*, dalam A. Halim (ed) *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*, dalam A. Halim (ed) *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arifin, Zainal, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Ash-Shadiq, Ja'far Imam, *Desekularisasi pemikiran: Landasan Islamisasi*, "Terj. Rahmani Astuti", Bandung: Mizan, 1993.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lesfi, 1992.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Barbour, Ian G., *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, "Terj, Fransiskus Borgias", Bandung : Mizan, 2005.
- Budiyanto, Mangun, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Charis Zubair Ahmad, dan Bakker Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Chittick, William C. , *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, "Terj, A. Syahid", Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

- Dahlia dan Suyadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multi Intelligences*, Bandung: Rosda, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Rosda, 2014.
- Ikhtiono, Gunawan, *Konsep Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Nalar Religius*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme –Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda, 2008.
- Muhyidin, dan Sutrisno, *Pendidikan Islam: Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muliawan, Unggul Jasa, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

- Mulkan Munir, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Musa, Yusuf, *Al-Qur'an dan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Nasr, Hossein, Seyyed, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, "Terj", Ali Noer Zaman" Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta: UI press, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, S., *Kurikulum dan pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Panitia Penerbitan Buku dan Seminar, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF: 1980.
- Qodir, Abdul, *Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif-Solusi untuk Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rajasa, Sutan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, "Terj, Alimandan", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Press, 2009.

- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sanaky, AH. Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Perss, 2003.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Kontruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1995.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Rosda, 2010.
- Tilaar, A. R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, cet. Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Yusufian, Hasan, dan Sharifi Husain, Ahmad, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, agama dan Filsafat*, Jakarta: Sadra Press, 2011.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I
2. Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 30 Juli 1986
3. Alamat : Blorok, Pujirejo Rt 01 /Rw 03 Brangsong  
Kendal Jawa Tengah
4. Nama Bapak : Asmu'i
5. Nama Ibu : Maksunah
6. Nomor HP : 085742784629
7. Email : AFDIN.14@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 02 Blorok Brangsong Kendal
- b. MTS Al-Wathoniyyah Semarang Jawa Tengah
- c. MA Negeri 01 Semarang Jawa Tengah
- d. S1 IAIN Walisongo Semarang Jawa Tengah
- e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Tarbiyatul Aulad Blorok Brangsong Kendal
- b. Madin Tarbiyatul Aulad Blorok Kendal
- c. Madin Al-Itqon Tlogosari Semarang
- d. Pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang
- e. Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Madin Tarbiyatul Aulad Blorok Brangsong Kendal
2. Madin Wustho Tarbiyatus Subban Blorok Kendal
3. Madin Diponegoro Yogyakarta
4. SMP-SMA Ali Maksum Yogyakarta
5. Puskud Jateng

### D. Minat Keilmuan

1. Antropologi
2. Agama dan Filsafat
3. Sosiologi
4. Psikologi

5. Pendidikan Islam
6. Sejarah Peradaban Islam
7. Sosiologi

E. Karya Tulis

1. Studi Komparatif Wacana Ketuhanan Al-Ghazali dan Suhrawardi (Skripsi).
2. Paradigma Pendidikan Islam Non-dikotomik Perspektif Harun Nasution (Tesis).

Yogyakarta, 20 Juli 2016  
Penulis,

**Mukhamad Afiffudin, S.Fil.I**

